

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sub sektor hortikultura adalah salah satu sub sektor unggulan dalam pembangunan pertanian. Komoditas hortikultura mengalami perkembangan pesat dan memiliki permintaan yang tinggi di pasar. Periode Tahun 2006 hingga 2021, permintaan produk hortikultura meningkat sebesar 11 persen (Puslitbanghorti, 2014). Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh kesadaran konsumen yang semakin tinggi akan pentingnya komoditas hortikultura, tidak hanya sebagai sumber makanan, tetapi juga karena peran mereka dalam aspek kesehatan dan lingkungan. Komoditas hortikultura menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari penduduk Indonesia karena banyak dibutuhkan, baik sebagai konsumsi langsung maupun sebagai bahan dasar untuk berbagai macam produk industri. Menurut Ditjenhorti (2015) menyatakan bahwa potensial sektor hortikultura di Indonesia mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembangunan perekonomian.

Agribisnis mencakup berbagai kegiatan yang terkait dengan penanganan pertanian secara menyeluruh, mencakup satu atau seluruh tahapan dari proses produksi. Sistem agribisnis adalah keseluruhan kinerja yang terdiri dari beberapa bagian, yakni: a) Subsistem agribisnis hulu b) Subsistem usahatani, c) Subsistem agribisnis hilir, d) Subsistem pemasaran, serta e) Subsistem penunjang, yang mencakup dukungan sarana dan prasarana serta lingkungan yang mendukung pembangunan agribisnis (Bangun, 2019).

Pentingnya memberdayakan petani melalui pengembangan kelembagaan adalah suatu faktor pendukung kemajuan agribisnis hortikultura, dengan kata lain, pengembangan agribisnis harus mengacu pada kelembagaan lokal yang beroperasi di wilayah tersebut (Akbar dkk., 2022). Strategi pengembangan agribisnis sayuran menggunakan analisis SWOT ditujukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor guna merumuskan strategi yang berdasarkan oleh data faktor-faktor internal serta eksternal (Marina, 2015).

Kabupaten Bantaeng merupakan daerah di Sulawesi Selatan yang sangat memiliki potensi besar untuk pengembangan usaha agribisnis khususnya sayuran. Hal ini dikarenakan daerah tersebut tergolong sebagai daerah tropis dan subtropis, karena lokasinya berada di antara garis khatulistiwa dan garis lintang, Kabupaten Bantaeng termasuk kabupaten yang fokus untuk mengembangkan tanaman hortikultura sebagai produk unggulan. Pemerintah daerah telah melakukan berbagai kegiatan program pengembangan produk pertanian demi untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai langkah nyata yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bantaeng yang secara teknis melalui Dinas Pertanian dan Peternakan. Produksi Tanaman Sayuran Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Bantaeng (ton), 2017-2021 berdasarkan data Badan Pusat statistik Kabupaten Bantaeng Tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Produksi Tanaman Sayuran Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Bantaeng (ton), 2017-2021

Jenis Tanaman	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bawang Daun	383,90	954,00	844,00	735,00	622,00
Bawang Merah	11.136,80	12.023,70	13.362,50	12.113,10	22.913,20
Bayam	31,80	57,30	44,00	38,80	0,20
Buncis	215,00	914,50	195,70	682,40	772,20
Cabai Besar	421,70	1.355,20	2.036,80	1.521,00	2.346,50
Cabai Rawit	467,40	938,30	968,20	934,40	1.111,50
Bawang Putih	-	-	50,50	42,80	59,00
Kacang Panjang	53,50	88,60	32,60	240,00	206,50
Kangkung	46,50	64,50	56,70	38,00	98,60
Tomat	546,10	1.428,50	1.804,40	2.009,00	3.575,40
Kentang	17.232,00	17.664,70	17.901,50	15.163,60	22.749,20
Ketimun	378,90	1.663,70	1.710,30	1.175,90	1.329,10
Kubis	8.888,00	10.062,50	9.996,50	8.386,00	10.697,50
Labu Siam	1.029,60	2.236,50	1.391,90	2.345,30	2.762,30
Petsai	1.438,00	1.574,00	1.173,50	2.413,00	3.815,10
Terung	221,60	1.278,60	1.390,50	1.764,40	1.347,90
Wortel	11.917,00	14.651,70	14.896,90	10.315,00	17.394,00

Sumber: BPS Kabupaten Bantaeng, 2021

Berdasarkan Tabel 1, hasil tanaman semusim yang cukup dominan di Kabupaten Bantaeng pada Tahun 2021 adalah kentang dan bawang merah yang masing-masing memproduksi sebesar 22.749,20 ton; 22.913,20 ton (BPS, 2021).

Pengembangan agribisnis hortikultura khususnya sayuran yaitu menciptakan agribisnis sayuran yang efektif, efisien, berdampak bagi kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu diperlukan sinergitas dalam menyusun

strategi yang tepat dan terencana untuk kemajuan agribisnis hortikultura memiliki dampak nyata. Kegiatan dalam usahatani sayuran tidak dapat dipisahkan dengan pengaruh lingkungan, yang terdiri dari faktor internal serta eksternal. Faktor internal terdiri atas pendidikan sumber daya manusia, produktivitas, modal, tenaga kerja dan pengalaman berusaha tani, sedangkan faktor eksternal meliputi kelembagaan, pemasaran, infrastruktur dan kebijakan pemerintah (Nurcayah, 2019). Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman sayuran menurut jenis tanaman di Kecamatan Uluere Tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Sayuran Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng, 2023

Jenis Tanaman	Luas Panen (ha)	Produki (ton)	Produktivitas (ton/ha)
(1)	(2)	(3)	(4)
Bawang Merah	1.476,00	11.532,00	7,81
Bawang Daun	124,00	600,00	4,83
Kentang	811,00	14.961,00	18,44
Wortel	594,00	10.040,00	16,90
Kubis	392,00	7.810,00	19,92
Petsai	102,00	2.040,00	20,00
Cabai Rawit	22,00	377,90	17,17
Cabai Besar	24,00	456,60	19,02
Tomat	30,00	869,50	28,98
Terong	11,00	345,00	31,36
Ketimun	11,00	437,00	39,72
Labu Siam	13,00	1.686,00	129,69
Kangkung	-	-	-
Bayam	-	-	-
Kacang Panjang	10,00	95,70	9,57
Buncis	30,00	585,40	19,51
Bawang Putih	48,00	7,19	0,14

Sumber: BPS Kabupaten Bantaeng, 2022

Berdasarkan Tabel 2, hasil tanaman semusim yang cukup dominan di Kecamatan Uluere pada Tahun 2023 adalah kentang dan bawang merah masing-masing produktivitas sebesar 18,44ton/ha dan 7,81ton/ha.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka petani hortikultura khususnya sayuran membutuhkan strategi yang komprehensif agar mampu bertahan dan terus berkembang. Solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada dengan merumuskan strategi usahatani yang tepat, yang mencakup pemahaman terhadap lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi usahatani sayuran. Menyadari hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Agribisnis Sayuran di Kabupaten Bantaeng (Studi Kasus pada Petani di Kecamatan Uluere)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa besar produksi usahatani sayuran kentang dan bawang merah di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng?
2. Berapa besar pendapatan dari usahatani sayuran kentang dan bawang merah di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng?
3. Apakah usahatani sayuran kentang dan bawang merah layak diusahakan di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng?
4. Bagaimana sistem agribisnis usahatani sayuran kentang dan bawang merah di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng?
5. Faktor internal dan eksternal apa saja yang ada dalam usahatani sayuran kentang dan bawang merah di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng?

6. Bagaimana strategi pengembangan usahatani sayuran kentang dan bawang merah di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi produksi usahatani sayuran kentang dan bawang merah di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.
2. Menganalisis pendapatan yang diterima oleh petani dalam mengelola usahatani sayuran kentang dan bawang merah di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.
3. Menganalisis kelayakan usahatani sayuran kentang dan bawang merah di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.
4. Menganalisis sistem agribisnis usahatani sayuran kentang dan bawang merah di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng
5. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan usahatani sayuran kentang dan bawang merah di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.
6. Menganalisis strategi pengembangan usahatani sayuran kentang dan bawang merah di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai analisis SWOT sebagai formulasi untuk menentukan strategi pengembangan agribisnis sayuran
2. Bagi Lokasi Penelitian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan juga menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan Strategi Pengembangan Agribisnis sayuran
3. Bagi Fakultas, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi, bahan referensi dan memberikan sumbangan kepastakaan sebagai informasi tambahan yang berguna bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian pada bidang yang sama.